

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Raden Mas Panji¹ Sosrokartono² merupakan salah satu tokoh penting dalam pembentukan kebangsaan Indonesia. Ia bukan saja seorang sarjana namun juga seorang aktivis yang ikut membentuk jiwa kebangsaan Indonesia awal abad 20. Dalam masa studinya di Belanda banyak hal yang sudah dilakukannya. Salah satunya yaitu ikut dalam *Indische Vereniging*³ yang merupakan cikal bakal dari Perhimpunan Indonesia.

Sosrokartono terlahir dari keluarga bangsawan, paham bahwa pendidikan merupakan jalan menuju kemajuan. Sosrokartono putra ketiga bupati Jepara, juga merupakan kakak kandung dari R.A Kartini. Ia merasakan pendidikan Belanda yang pada masa itu yang bisa dirasakan putra keturunan Belanda dan kaum bangsawan saja. Berhasil menyelesaikan pendidikannya di Indonesia Sosrokartono meneruskan pendidikannya ke negeri Belanda.

Di Belanda berbagai macam kalangan telah datang kesana, mereka adalah pembantu, seniman dan orang yang ingin melanjutkan pendidikan. Tahun 1897 Sosrokartono datang ke Belanda untuk belajar. Ia berhasil datang ke Belanda

¹ Raden Mas Panji: Merupakan sapaan atau panggilan kepada laki-laki keturunan raja dan kaum bangsawan di Jawa.

² Raden Mas Panji Sosrokartono untuk selanjutnya akan disebut dengan Sosrokartono, tujuannya untuk efektifitas penulisan.

³ *Indische Vereniging* yang berarti Perhimpunan Hindia

karena nilai bagus yang didapatnya ketika bersekolah di HBS⁴. Untuk bisa kesana tentu saja harus memiliki kolega maupun dukungan dari pemerintah Belanda pada waktu itu. Sosrokartono adalah bagian dari pribumi yang berusaha menembus pendidikan formal di Belanda.

Penampilan perdana Sosrokartono di kancah internasional terjadi pada tahun 1899 di Belanda, dalam acara kongres bahasa ke-25 Sosrokartono meminta agar pemerintah Belanda memberikan pengajaran bahasa Belanda kepada rakyat Indonesia sebagai pembuka pengetahuan. Beberapa literatur menyebutkan bahwa pidato Sosrokartono di Gent tersebut juga memiliki peran munculnya politik Etis tahun 1901 di Indonesia.

Semasa di Belanda, Sosrokartono juga pernah menjadi koresponden di surat kabar *Bandera Wolanda*. Bersama Abdul Rivai, Sosrokartono menyumbangkan tulisannya di surat kabar tersebut. Dalam surat kabar itu Sosrokartono mendapat jatah menulis tentang Buddhisme. Namun hanya sampai tahun 1902 nama Sosrokartono tercantum di surat kabar *Bandera Wolanda*. Yang selanjutnya tidak diketahui apakah Sosrokatono masih berperan di surat kabar tersebut atau tidak.

Sosrokartono selama 29 tahun Sosrokartono menjelajah Eropa hanya untuk memenuhi keingintahuannya terhadap pendidikan. Tahun 1925 Sosrokartono pulang ke Indonesia untuk menemui ibunya. Sosrokartono juga pernah bekerja

⁴ HBS Kepanjangan dari *Hogere Burger School*, ini adalah sekolah menengah yang di didirikan untuk mempersiapkan siswa yang ingin melanjutkan ke universitas dan untuk jabatan yang tidak memerlukan jabatan diploma universiter.

beberapa tahun di Taman Siswa di Bandung. Hingga tahun 1927 Sosrokartono memutuskan untuk keluar dari Taman Siswa dan mendirikan *Darussalam*.

Di Bandung Sosrokartono mendirikan rumah pengobatan, rumah sosial yang digunakan menolong kaum menengah kebawah. Di rumah itu terdapat paguyuban bernama Keluarga Manasuka yang bertugas merawat wisma Darussalam dan keperluannya. Keluarga Manasuka ini terdiri dari sahabat dan orang yang ingin mengabdikan dirinya bersama Sosrokartono. Di Darussalam inilah, bersama keluarga Manasuka Sosrokartono mengabdikan hidupnya sampai akhir hayatnya.

Dari sepenggal perjalanan hidup Sosrokartono itu, ia layak disebut sebagai tokoh dalam pergerakan di Indonesia. memenuhi kriteria sebagai tokoh dengan persyaratan antara lain: (1) berhasil di bidangnya, (2) mempunyai karya-karya monumental, (3) mempunyai pengaruh di masyarakat, (4) ketokohnya diakui secara *mutawatir* (pantas menjadi tokoh dan ditokohkan).⁵

Sosrokartono memenuhi kriteria-kriteria sebagai tokoh dalam pergerakan Indonesia. *Pertama*, Sosrokartono berhasil di bidangnya, sebagai seorang bumiputera Sosrokartono berhasil belajar di Leiden dan mendapat gelar Doktoral untuk bahasa-bahasa ketimuran. Disaat kuliah di Leiden Sosrokartono bertemu dengan profesor H. Kern yang memasukkannya dalam kongres bahasa ke 25, yang didalamnya Sosrokartono berpidato menuntut agar rakyat Indonesia diberikan pendidikan bahasa Belanda. Menurutnya, bahasa Belanda merupakan pintu untuk pendidikan pada masa kolonial.

⁵ H. Arief Furchan, *Studi Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 12.

Di Belanda bersama Noto Suroto, Sosrokartono ikut menjadi penyusun anggaran dasar *Indische Vereniging*, dan tercatat sebagai anggota *Indische Vereniging* sampai tahun 1918. Sosrokartono juga menguasai belasan bahasa timur dan barat. Sosrokartono berhasil menjadi seorang wartawan di *New York Herald Time* yang membawanya menjadi ahli bahasa untuk Liga Bangsa Bangsa di Jenewa.

Kedua, Sosrokartono meninggalkan karya monumental berupa falsafah hidup. Falsafah ini disampaikan Sosrokartono tidak secara langsung. sehingga pengagumnya memiliki interpretasi sendiri-sendiri. Tata hidupnya, sikap dan tingkah lakunya, pendiriannya dan segala sesuatu dari kehidupan pribadinya tercermin dalam Catur Murti. Ada lagi hasil Pemikirannya yaitu simbol Alif, huruf Alif yang diambil dari huruf Arab yang bermakna Allah. Dalam keseharian simbol Alif digunakan sebagai sarana pengobatan alternatif yang digunakan Sosrokartono di rumah pengobatan Darussalam.

Dari rumah Darussalam inilah nantinya muncul Yayasan Sosrokartanan yang berasal dari para kolega dan pencinta Sosrokartono. Yayasan ini muncul setelah sepeninggal beliau, organisasi ini bertujuan untuk tetap melestarikan ilmu dari Sosrokartono sendiri. Namun, lambat laun yayasan ini tergerus jaman karena para pecinta ajaran dan ilmu tersebut hanya dari kalangan tua dan kurang mendapat perhatian dari yang lebih muda.

Ketiga, Sosrokartono mempunyai pengaruh pada masyarakat di jamannya. Sosrokartono dikenal sebagai seorang yang cerdas dan membela kaum kelas menengah ke bawah. Kemunculan pertamanya yaitu saat dia meminta untuk

diberikannya pendidikan bahasa Belanda untuk rakyat Hindia. Hingga dia mendirikan rumah pengobatan alternatif yang diberi nama Darussalam. Dalam beberapa kesempatan beliau juga pernah dimintai nasihat oleh Sukarno sebelum memutuskan sesuatu.

Keempat, Sosrokartono adalah tokoh yang layak untuk disebut tokoh sekaligus ditokohkan. Dengan perjuangannya yang tidak bisa disebut radikal Sosrokartono membela saudara setanah air yang berada di Hindia. Melalui pidato di Gent yang sangat tegas, Sosrokartono menuntut agar rakyat Hindia diberikan pendidikan bahasa Belanda. Lama setelahnya, di Darussalam Sosrokartono memberikan pengobatan cuma-cuma kepada siapa saja yang datang ke Darussalam untuk meminta pengobatan, bahkan dalam kasus tertentu Sosrokartono berkenan datang untuk menemui si sakit di rumahnya.

Banyak hal menarik dari pribadi Sosrokartono, namun belum banyak penelitian yang menempatkannya sebagai tokoh pergerakan nasional. Para peneliti lebih tertarik membicarakan adik kandung Sosrokartono, yaitu R.A Kartini. Banyak cerita yang belum terungkap dari keberadaan Sosrokartono ketika di Belanda maupun ketika sudah pulang ke Indonesia, Jadi disini saya berusaha untuk memunculkan lagi Sosrokartono agar lebih dikenal di masyarakat dan khususnya agar bisa memperkaya khasanah sejarah kebangsaan kita.

B. Rumusan Masalah

Mengetahui maksud dan tujuan penulis memilih peran dan pemikiran Sosrokartono di era pergerakan nasional yang terangkum dalam latar belakang masalah, penulis akan ke sub-bab berikutnya yaitu rumusan masalah. Merumuskan masalah dalam suatu penulisan sejarah itu sangat penting adanya. merumuskan masalah itu merupakan dasar dari masalah apa yang akan kita teliti dan bahasa dalam penelitian. Mengacu pada latar belakang masalah sebagaimana dipaparkan di atas, maka rumusan masalah skripsi ini antara lain:

- a. Bagaimana latar belakang kehidupan Sosrokartono sebelum ke Belanda?
- b. Apa saja yang dilakukan Sosrokartono selama hidup di Belanda?
- c. Bagaimana peran dan pemikiran Sosrokartono di masa pergerakan?

C. Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis juga memaparkan tujuan penulisan sejarah, sebagai berikut:

1. Tujuan Khusus

- a. Memberikan gambaran tentang sosok Sosrokartono.
- b. Mendalami dan mengkaji peran serta kehidupan Sosrokartono saat di Belanda.
- c. Mendalami dan mengkaji peran serta Sosrokartono sepulangnya dari Belanda dan bermukim di Bandung.

2. Tujuan Umum

- a. Berusaha menerapkan metodologi penelitian sejarah sehingga dapat memperdalam wawasan dan mengamalkan ilmu yang didapat selama mengikuti perkuliahan serta menghasilkan karya sejarah yang ilmiah.
- b. Melatih penulis, dalam penulisan karya sejarah secara kritis, sistematis, analitis, dan objektif sesuai dengan metodologi penelitian sejarah.
- c. Menambah karya sejarah Indonesia, khususnya sejarah tokoh yang berjasa untuk Indonesia yaitu Sosrokartono.

D. Manfaat Penelitian

Selain tujuan penelitian, penulis juga akan memaparkan manfaat dari hasil penelitian sejarah yang berhubungan dengan Sosrokartono, sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca

- a. Pembaca dapat mengetahui gambaran tentang sosok seorang Sosrokartono.
- b. Pembaca dapat mengetahui lebih dalam mengenai sosok Sosrokartono dan kontribusinya.
- c. Pembaca agar bisa lebih bijaksana dan bisa memaknai hidup seperti yang dilakukan Sosrokartono.

2. Bagi penulis

- a. Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

- b. Penulisan ini menambah keyakinan bahwa segala sesuatu yang telah diperbuat tidak akan sia-sia asalkan tetap berpegang teguh pada Allah dan Rasul.
- c. Penulisan ini diharapkan dapat menambah referensi sejarah Indonesia, khususnya sejarah tokoh-tokoh yang berjasa untuk Indonesia.

E. Kajian pustaka

Mengacu pada rumusan masalah, maka dalam penelitian ini menggunakan pustaka-pustaka yang melandasi pemikiran dan penelitian. Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau literatur yang melandasi pemikiran dan penelitian.⁶ Dalam penulisan ini penulis menggunakan beberapa literatur sebagai bahan kajian pustaka.

Sosrokartono terlahir dalam keluarga yang mengerti pentingnya pendidikan. Hal ini dimulai pada masa Tjondronegoro IV, ia memberikan pendidikan kepada empat orang puteranya. Siti Sitisemandari Soeroto dalam *Kartini Sebuah Biografi* menyatakan, Tjondronegoro IV memberikan pendidikan barat kepada putera-puterinya. Pada waktu itu Tjodronegoro sudah sadar bahwa pendidikan barat adalah sarana untuk menuju kemajuan.⁷ Bersama dengan itu RMAA Sosroningrat mewarisi pemikiran tersebut. Semua putera-puterinya

⁶ Tim Jurusan Pendidikan Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, UNY, 2006, hlm: 3.

⁷ Sitisemandari Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi*, Jakarta: Gunung Agung, 1976, hlm: 19.

disekolahkan, dukungan itulah yang membuat Sosrokartono bisa sampai bersekolah di Belanda.

Terbukanya kesempatan itu membuat Sosrokartono semakin berhasrat untuk belajar lebih luas lagi. Sosrokartono sadar bahwa kemampuannya bukan dalam bidang teknik Sosrokartono pindah dari Sekolah Tinggi Teknik ke Universitas Leiden untuk mempelajari Bahasa Ketimuran. Terbukanya kesempatan untuk belajar bahasa lebih dalam lagi. Ki Sumidi Adisasmita menyatakan dalam *Djiwa Besar Kaliber Internasional Drs. Sosrokartono* Sosrokartono menguasai puluhan bahasa barat dan timur. Tahun terakhirnya di Eropa Sosrokartono bahkan sampai menjelajah ke Perancis untuk menjadi seorang mahasiswa pendengar.⁸ Ini menunjukkan betapa hausnya Sosrokartono terhadap ilmu pengetahuan.

Selama di Belanda Sosrokartono melalui masa-masa yang penting dalam hidupnya. Ia berhasil membuktikan impian Tjondronegoro IV bahwa pendidikan itu penting adanya. Impian yang dimulai dari kakek, ayah dan kemudian sampai pada dirinya yang berhasil ia buktikan. Pembuktian pertamanya yaitu ketika ia sudah berpindah ke Universitas Leiden dan Bertemu H.J Kern seorang guru besar, yang selalu mendukungnya. Sosrokartono berkat pengaruh H.J Kern dapat berpidato dalam Kongres Bahasa ke-25 di Gent. Pidato yang menjadi titik di mana Sosrokartono membagi pemikirannya kepada khalayak umum, dan itu

⁸ Ki Sumidi Adisasmita, *Djiwa Besar Kaliber Internasional Drs. Sosrokartono dengan Mono Perjuangannya Lahir-Bathin yang Murni*. Yogyakarta: Pagujuban Trilogi, 1971, hlm: 17.

bukan rakyatnya sendiri. Kehebatannya berbicara bahasa Belanda banyak mendapatkan pujian.

Bersama Noto Suroto Sosrokartono menjadi anggota *Indische Vereniging*. Membuat organisasi yang bertujuan untuk membantu para mahasiswa Indonesia yang ingin belajar di Belanda. Perkembangan organisasi ini bisa dibilang cukup pesat hingga pada tahun 1925 nama *Indische Vereniging* diubah menjadi *Indonische Vereniging*. Selain perubahan nama organisasi ini juga mulai mengubah haluan organisasi menjadi non kooperatif kepada pemerintah kolonial. Perubahan ini juga berdampak pada beberapa donatur dan orang Belanda yang bersedia membantu organisasi ini. Tak lama Sosrokartono menjadi anggota organisasi ini. Data tertulis Sosrokartono menjadi anggota hingga perayaan satu dasawarsa Budi Utomo, Sosrokartono menjadi Redaksi dari buku “Soembangsih”.⁹

Sosrokartono adalah orang yang suka menulis, berbekal kesukaan menulis serta kemampuan berbahasa asing membuat dia diterima bergabung sebagai koresponden di surat kabar *Bandera Wolanda*. Penulis tidak menemukan literatur mengenai lamanya Sosrokartono menjadi koresponden surat kabar *Bandera Wolanda*. Penulis hanya menemukan Sosrokartono pada tahun 1917 bergabung dengan The New York Herald, melalui surat kabar tersebut tulisan Sosrokartono semakin terkenal.

⁹ Harry A Poeze, *Di Negeri Penjajah: Orang Indonesia di Negeri Belanda 1600-1950*, Jakarta: KPG dan KITLV-Jakarta, 2008, hlm. 67.

Berkarir dalam jurnalistik tak menjadikannya puas. Buku *Siapa Sebenarnya Perintis Kemajuan Bangsa Indonesia* menerangkan Sosrokartono menjadi ahli bahasa di *Volkenbond* atau Liga Bangsa-Bangsa. Kepintaran bahasa membawanya kepada peran-peran yang bisa dikatakan tidak mungkin didapat oleh seseorang yang berasal dari negeri yang terjajah. Inilah yang menjadi bukti bahwa pengetahuan itu penting.

Sosrokartono kembali ke Jawa setelah 29 tahun di Eropa, mendapati seorang yang tersohor di Eropa pemerintah kolonial mulai menyelidikinya. Hal ini disebabkan karena Sosrokartono tidak mau kerjasama dengan pemerintah kolonial. Tidak mendapatkan pekerjaan Sosrokartono kemudian berpindah ke Bandung. Bertemu dengan Ki Hajar Dewantara, Sosrokartono diberikan pekerjaan di Taman Siswa, menjadi seorang pengajar sekaligus menjadi kepala bagian untuk MULO.

Tahun 1930 Sosrokartono memilih untuk mendalami ilmu spiritual. Pada tahun yang sama juga berdiri rumah pengobatan Darussalam. Rumah ini mempunyai fungsi ganda, Darussalam digunakan sebagai perpustakaan dan rumah pengobatan. Di Darussalam juga Sosrokartono memberikan pendidikan bahasa kepada siapa saja yang berkeinginan untuk belajar secara gratis. Bersama Keluarga Manasuka Sosrokartono melayani masyarakat. Sosrokartono tidak mempunyai putera dan tidak menikah hingga akhir hayatnya. Berbagai pemikiran yang ia hasilkan tetap dikenang dan diamalkan oleh pencintanya. Semasa Sosrokartono sudah tiada didirikanlah yayasan Sosrokartanan yang bertujuan untuk melestarikan ajaran-ajaran hidup Sosrokartono.

F. Historiografi Relevan

Historiografi Relevan merupakan kajian-kajian sejarah yang mendahului penelitian dengan tema atau topik yang hampir serupa. Hal ini berfungsi sebagai pembeda antar penelitian sekaligus sebagai bentuk penunjukkan keaslian masing-masing peneliti.¹⁰ Setiap sejarawan memiliki penafsiran yang berbeda meskipun fakta atau sumber yang digunakan para peneliti sama. Fakta yang bermakna sebagai suatu tindakan yang sudah berlalu, suatu perbuatan yang mendapat ganjaran, suatu perbuatan yang salah atau melanggar hukum.¹¹

Peneliti tidak menemukan historiografi yang berkaitan dalam bentuk skripsi, tesis, atau disertasi. Terkait dengan historiografi yang relevan dan sudah diterbitkan, peneliti menggunakan karya Ki Sumidi Adisasmita yang berjudul, *Djiwa Besar Kaliber Internasional Drs. Sosrokartono*. Buku diterbitkan oleh Paguyuban Trilogi di Yogyakarta. Buku ini lebih menitikberatkan segi kehidupan Sosrokartono secara umum mengenai peran Sosrokartono dalam masa pergerakan bangsa Indonesia.

Priagung: Dar-Us-Salam almarhum Drs. Sosrokartono, di jln. Pungkur No. 7 Bandung, merupakan karya dari Musa Al Machfoeld pada tahun 1971 dan diterbitkan oleh Yayasan Sosrokartono Yogyakarta. Buku ini membahas sosok Sosrokartono dan ajaran-ajarannya ditinjau dari sisi Religius. Dalam bukunya Musa Al Machfoeld hanya dibahas mengenai sosok Sorokartono dari satu segi saja yaitu sudut pandang Islam. Terdapat beberapa pernyataan dari profesor-

¹⁰ Tim Penyusun, *op.cit.*, hlm. 3.

¹¹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007, hlm. 19-20.

profesor mengenai ajaran Sosrokartono. Kelemahan buku ini kurang memberikan informasi mengenai kiprah Sosrokartono masa pergerakan, seperti halnya buku Ki Sumidi Adisasmita.

Harry A. Poeze dalam bukunya *Di Negeri Penjajah*, mengulas sedikit tentang kehidupan Sosrokartono di Belanda. Dalam buku ini juga disebutkan Sosrokartono adalah salah satu anggota pendiri *Indische Vereniging*. Ada beberapa sumber primer yang terdapat dalam buku *Di Negeri Penjajah*, yang bisa digunakan untuk memperkuat analisis yang penulis lakukan. Namun di buku ini bahasan mengenai Sosrokartono kurang fokus, sebab bahasan utama dari buku ini adalah Noto Soeroto.

Fokus kajian dalam penelitian ini berbeda dengan ketiga penelitian sebelumnya. Penelitian ini fokus terhadap Sosrokartono kepribadian dan pengabdianya terhadap Indonesia. Penelitian ini juga melihat berbagai faktor yang mempengaruhi pemikiran dan tindakan Sosrokartono. Ada beberapa hal yang tidak dikaji dalam ketiga penelitian sebelumnya seperti latar belakang keluarga dan faktor pembentuk kepribadian. Peneliti berusaha untuk selalu objektif dalam melakukan penelitian ini, agar hasil yang diperoleh layak menjadi dasar dalam penelitian selanjutnya.

G. Metode Penelitian

Metode sejarah ialah rekonstruksi imajinatif gambaran masa lalu. Peristiwa sejarah secara kritis dan analisis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau yang disebut sebagai sumber sejarah. Proses menguji

dan mengkaji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dengan menganalisis secara kritis bukti-bukti dan data yang ada sehingga menjadi penyajian dan cerita sejarah yang dapat dipercaya.¹² Beberapa pengertian tersebut bertujuan pada penghargaan untuk menghasilkan sebuah karya yang ilmiah. penulisan ini bersifat ilmiah untuk itu terdapat beberapa hal yang harus ditempuh dan merupakan tahapan metode sejarah, yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Heuristik

Heuristik yaitu mencari bahan-bahan atau menyelidiki sumber sejarah untuk mendapatkan bahan-bahan. Tahap ini penulis mengumpulkan sumber-sumber sejarah baik itu berupa artefak, literatur atau dokumen yang tersimpan dalam perustakaan, museum, ataupun tempat yang berhubungan dengan peristiwa atau tokoh yang dibahas, juga bisa dilakukan wawancara atau mengunjungi website-website resmi yang tingkat kebenaran datanya dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber sejarah dapat dibagi menjadi sumber primer dan sekunder.

a. Sumber primer

Louis Gottschalk mendefinisikan sumber primer sebagai kesaksian dari saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindera lain, atau dengan alat mekanis. Sumber primer merupakan saksi pandangan mata atas peristiwa

¹² Helius Sjamsuddin, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta: Depdikbud, 1996, hlm.61.

yang terjadi.¹³ Sebagai laporan pandangan mata maka sumber primer harus dihasilkan oleh pelaku atau orang sejamin dengan peristiwa yang dikisahkan.¹⁴ Sumber-sumber primer tersebut dapat berujud kronik, otobiografi, memoir, surat kabar, publikasi umum, surat-surat pribadi, catatan harian, notulen rapat, dan sastra.¹⁵ Sumber-sumber jenis ini tidak perlu asli bisa berupa hasil *copy*, asalkan tidak berubah isi kesaksiannya.¹⁶

Penelitian ini memanfaatkan semua sumber primer yang berkaitan dengan Sosrokartono. Sumber primer tentang diambil dari surat kabar *Neerlandia* yang menerbitkan pidato Sosrokartono yang berjudul *Het Nederlandsch in Indie* (Bahasa Belanda di Indonesia) pada saat kongres bahasa yang ke 25 di Gent. Sumber lain berasal dari surat kabar *Bandera Wolanda* yang menerbitkan mengenai *Indische Vereniging* dalam masa pendiriannya. Sumber lain terdapat di perpustakaan Taman Siswa yaitu akta kepemimpinan Sosrokartono di Taman Siswa dan beberapa sumber primer pendukung lainnya

b. sumber sekunder

Sumber sekunder, menurut Louis Gottschalk, merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata.¹⁷ Sumber sekunder

¹³ Gottschalk, Louis, "Understanding History: A Primer Historical Method". a.b. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 1986, hlm. 35.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Helius Sjamsuddin, *op.cit.*, hlm. 111.

¹⁶ Gottschalk, Louis, *loc.cit.*

¹⁷ *Ibid.*

merupakan alat bantu mengetahui permasalahan dan guna menelusuri sumber primer. menurut Gottschalk tujuan dari penggunaan sumber sekunder, antara lain:

- 1) Menjabarkan latar belakang yang cocok,
- 2) Memperoleh petunjuk bibliografis,
- 3) Memperoleh kutipan, dan
- 4) Memperoleh interpretasi.

Beberapa sumber sekunder yang diambil merupakan buku yang membahas mengenai priyayi dan memiliki latar belakang pada awal zaman pergerakan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan mengenai hal apa saja yang mempengaruhi pemikiran dan tindakan Sosrokartono. Berikut contoh beberapa sumber sekunder yang digunakan :

I. N. Subagijo. (1981). *Jagat Wartawan Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.

Keesing, Elisabeth. (1996). *Betapa Besar Pun Sebuah Sangkar: Hidup, Suratan dan Karya Kartini*. Jakarta: Djambatan.

Ki Sumidi Adisasmita. (1971). *Djiwa Besar Kaliber Internasional Drs. Sosrokartono dengan Mono Perjuangannya Lahir-Bathin yang Murni*. Yogyakarta: Pagujuban Trilogi.

Nasution, S. (1995). *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Pramoedya Ananta Toer (1997), *Panggil Aku Kartini Saja*, Jakarta: Hasta Mitra.

Schrerer, Safitri Prastiti. (1975). *Keselarasan dan Kejanggalan: Pemikiran Priyayi nasionalis Jawa Awal Abad XX*. Jakarta: Sinar Agape Press.

Siti S. Soeroto. (1977). *Kartini Sebuah Biografi*. Jakarta: Gunung Agung.

Suhartono. (1994). *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Trijana. (1971). *Almarhum Jiwa Besar Drs. Sosrokartono (1877-1952)*. Yogyakarta: Yayasan Sosrokartono Yogyakarta.

c. Kritik sumber

Kritik sumber yaitu menyelidiki apakah jejak itu sejati, baik bentuk maupun isinya.¹⁸ Kritik sumber ini terbagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern berusaha memastikan kesejatan atau ketulenan dan hubungan antar bahan-bahan, seperti sejak kapan bahan itu ada. Kritik intern berusaha memastikan peristiwa yang dinyatakan dalam bahan, seperti apa hubungan dan dokumen dengan peristiwa yang diterangkan dengan nilai yang diberikan.¹⁹

Sumber yang telah dikumpulkan harus diseleksi dulu agar penulisannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Upaya kritik dalam penelitian ini akan dimulai dengan kritik otentitas sumber. Hanya sumber yang dinyatakan otentik saja yang digunakan sebagai sumber penelitian. Sumber yang ditemukan, seperti: akta kepemimpinan Taman Siswa dan review pidato di Gent telah dilakukan pengecekan dengan melihat angka tahun, gaya tulisan, kata-kata, huruf dan ejaan yang digunakan dalam penulisan sumber primer. Selain pada dokumen tertulis juga pada artifak dan sumber lisan kita harus membuktikan keasliannya. Penulis juga menerjemahkan sumber kedalam bahasa Indonesia untuk sumber yang masih berbahasa Belanda. Beberapa sumber sekunder juga memerlukan ketelitian untuk menggunakannya sebagai sumber, karena masih menggunakan ejaan lama dan terkesan subjektif.

¹⁸ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (suatu pengalaman)*, Jakarta: Idayu, 1978, hlm.36.

¹⁹ Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*, Jakarta: Bhratara, 1996, hlm.97.

Kritik ekstern atau kritik kredibilitas, yaitu apabila dokumen sudah jelas otentik, baru meneliti apakah dokumen maupun artifak itu bisa dipercaya. Pembuktian bisa dilakukan dengan membandingkan dengan sumber pendukung lainnya. Pengujian ulang dilakukan agar bukti se-objektif mungkin dan tidak mengandung subjektif dari peneliti maupun sumber yang diteliti. Apabila sumber yang dilakukan pengecekan sudah memenuhi sebagian besar persyaratan maka sumber dapat dinyatakan *credible* atau dapat dipercaya.

d. Interpretasi

Interpretasi adalah kegiatan menetapkan maksud yang saling berhubungan dengan fakta-fakta sejarah yang diperoleh setelah dilakukan kritik dari fakta-fakta sejarah sehingga memiliki makna dan bersifat logis.²⁰ Tahap ini terbagi ke dalam dua langkah yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan sedangkan sintesis berarti menyatukan.²¹ Pada tahap ini sejarawan dituntut memilih bahan yang berkaitan dan tidak. Hal ini berkaitan dengan subjektivitas sejarah.²²

Sejarawan dituntut mampu mencari bagian-bagian yang hilang dari rangkaian peristiwa masa lampau dan mampu menjelaskan realitas dari masa lampau. Sejarawan dapat melakukan pengembangan imajinasi dalam menggabungkan fakta yang ada. Hal ini diperlukan untuk memberikan warna dalam penulisan sejarah. Interpretasi inilah bagian yang penting untuk menyusun tulisan dari gabungan sumber primer dan sekunder juga sumber sekunder

²⁰ Nugroho Notosusanto, *loc.cit.*

²¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2001, hlm.103-104.

²² Nugroho Notosusanto, *op.cit.*, hlm.41.

pendukung lainnya. Dalam tahap interpretasi objektivitas penulis diuji di sini apakah penulis memasukkan opini tentang ketertarikan dan terlalu fanatik atau menyampaikannya data secara apa adanya.

e. Historiografi

Tahapan terakhir dari kegiatan penelitian sejarah yang menyampaikan sintesis yang diperoleh dalam bentuk karya sejarah.²³ Peneliti diharuskan menerangkan semua data yang terseleksi dan telah diinterpretasikan berdasarkan prinsip kronologi. Tahap ini juga diperlukan suatu imajinasi historis yang baik, agar dapat menjadi sajian utuh, sistematis dan komunikatif.

Penulisan dilakukan setelah semua langkah telah dilakukan secara sistematis. Penulis diharapkan dapat bersifat objektif dalam melakukan penulisan, karena sifat subjektif diharapkan telah berkurang dalam tahap sebelumnya. Aspek kronologis juga sangat penting dalam penulisan sejarah, karena sejarah itu sistematis, runut dan bersifat sebab akibat.

H. Pendekatan Penelitian

Metodologi sejarah yang digunakan oleh sejarawan haruslah menggunakan pendekatan dengan ilmu-ilmu sosial yang berkaitan untuk menganalisis berbagai peristiwa atau gejala masa lalu.²⁴ Penelitian Sejarah tidak dapat terlepas dari peranan bidang ilmu lain di luar sejarah. Pendekatan menurut satu garis penelitian akan terlalu subjektif dan keterangannya terlalu sederhana untuk dapat mencakup

²³ *Ibid.*, hlm.36.

²⁴ Helius Sjamsuddin, *op.cit.*, hlm. 201.

suatu kehidupan sejarah yang kompleks itu. Melalui pendekatan multi-dimensi diharapkan akan mampu mengungkapkan faktor-faktor, ekonomi, sosial maupun politik dari peristiwa yang terjadi.²⁵ Adapun pendekatan yang akan digunakan oleh penulis adalah pendekatan humaniora berfungsi untuk perbuatan, pemikiran dan harapan manusia. Pendekatan humaniora dilakukan untuk mengetahui watak dari Sosrokartono yang merupakan keturunan dari keluarga bangsawan dan bisa memiliki sifat patriotik yang cukup tinggi.

Menurut Helius Syamsudin, pendekatan sosiologi adalah kajian tentang kehidupan kelompok, bagaimana manusia hidup dalam kelompok-kelompok, mengapa kelompok dibentuk, bertahan dan runtuh.²⁶ Menurut Sartono Kartodirdjo, pendekatan sosiologi akan melihat segi-segi sosial dari peristiwa yang akan dikaji, seperti golongan sosial yang berperan serta nilai-nilainya. Hubungan dengan golongan sosial lain, konflik kepentingan, konflik ideologi dan lain sebagainya.²⁷ Dalam penulisan skripsi, ini pendekatan sosiologi digunakan untuk melihat kehidupan sosial Sosrokartono dari mulai di berada dalam keluarga Tjondronegoro sampai bisa menjadi seorang tokoh yang cukup berpengaruh pada masa kolonialisme. Pendekatan ini juga akan menyoroti bagaimana Sosrokartono bisa melanjutkan studinya ke Belanda.

Pendekatan agama digunakan dalam penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk mendekati permasalahan bukan saja pada aspek logika, tetapi lebih dapat

²⁵ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Sosial dan Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1993, hlm. 87.

²⁶ Helius Syamsudin, *op. cit.*, hlm. 21.

²⁷ Sartono Kartodirdjo, *loc.cit.*

mengkaji permasalahan yang ditinjau dari aspek hubungan antara manusia dengan Tuhan. Kajian yang dibahas akan lebih banyak menggunakan pendekatan religius dan sosial. Pemikiran dari Sosrokartono merupakan pemikiran tentang konsep ketuhanan dalam pandangannya dan konsep mengenai kehidupan sosial. Meneliti juga bagaimana *tarak barata*²⁸ yang dilakukan guna menemukan jalan untuk ketenangan jiwa dan untuk lebih dekat dengan Tuhannya. Pendekatan agama juga memberikan keterangan lain untuk konsep Alif dalam rumah pengobatan Darussalam.

Penulis menggunakan pendekatan antropologi. Pendekatan antropologi digunakan untuk mengetahui kebudayaan yang ada pada awal abad ke-20. Banyak percampuran kebudayaan antara kebudayaan Belanda dan Indonesia, bahkan terjadi percampuran bahasa. Kebudayaan Barat yang terdapat pada masa itu banyak mempengaruhi pemikiran priyayi. Banyak para priyayi yang ingin ke Belanda untuk mencari ilmu langsung dari sumbernya. Sebaliknya banyak juga orang Belanda yang ingin mempelajari mengenai budaya Indonesia, Jawa khususnya. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya pergerakan kebudayaan di Indonesia pada waktu itu.

²⁸ *Tarak barata* atau bertapa, yaitu kegiatan mencari kesunyian untuk mendapatkan ketenangan batin dan mendapatkan berkah dari Yang Maha Esa.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi berguna untuk memperoleh gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai penulisan bertema Sosrokartono melalui sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab I berisi mengenai Latar belakang masalah pengambilan tema skripsi, rumusan masalah, tujuan penulisan skripsi dan kajian pustaka, historiografi relevan, metode penelitian, pendekatan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Riwayat kehidupan Sosrokartono, membahas mengenai berbagai aspek kehidupan Sosrokartono. Diantaranya: bagaimana riwayat keluarga Sosrokartono, bagaimana pendidikan Sosrokartono, kemudian sifat dan watak apa saja yang dimiliki Sosrokartono, hingga ia bisa sampai ke Belanda bahkan ke beberapa Negara di Eropa.

Bab III Peran Sosrokartono di Belanda, bab ini mengulas tentang sumbangan pemikiran Sosrokartono kepada Indonesia saat berada di Belanda. Sumbangan itu antara lain: pidato saat mengikuti Kongres Bahasa Belanda di Gent; Apa saja yang dilakukan Sosrokartono ketika di Belanda; apa saja yang dibahasnya saat berpidato dalam kongres bahasa ke-25 di Gent dan apa pengaruh setelahnya; dan bagaimana keikutsertaannya dalam pendirian *Indische Vereniging*.

Bab IV Kehidupan di Indonesia Bab ini berisikan rentetan peristiwa setelah Sosrokartono pulang ke Indonesia. Apa saja yang dilakukannya setiba di Indonesia, Sosrokartono juga mendirikan perpustakaan guna meneruskan mimpi Kartini. Sampai akhirnya beliau meninggalkan kegiatan-kegiatan jurnalistik,

keluar dari Taman Siswa untuk lebih pada berbuat sosial, untuk menjalani hidup dalam keheningan. menolong sesama dan mendirikan rumah pengobatan yang bernama Darussalam; membahas sebenarnya apa itu Alif menurut sudut pandang Sosrokartono dan apa yang dilakukan sepeninggalnya; Bab ini juga memaparkan bagaimana akhir dari kehidupan Sosrokartono saat di Darussalam hingga akhir hayatnya.

Bab V Kesimpulan ini berisi tentang jawaban dari rumusan masalah serta isi dari semua pokok bahasan dari penelitian ini.